

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pada tahun 2022, Bursa Efek Indonesia (BEI) mencatatkan 810 perusahaan. Sektor barang konsumen primer merupakan salah satu sektor industri manufaktur. Sektor barang konsumen primer (*Sector Consumer Non-Cyclicals*) mencakup perusahaan yang sebagian besar berfokus pada produksi barang dan jasa. Per tanggal 25 Januari 2021, terdapat 11 sektor usaha yang tercatat di BEI yang dipublikasikan melalui website www.idx.co.id dengan nama “*Indonesia Stock Exchange Industrial Classification*” (IDX-IC)

Sektor industri yang terdiri dari perusahaan yang memproduksi atau mendistribusikan produk dan jasa yang dikonsumsi secara primer atau bersifat anti siklis dikenal sebagai sektor barang konsumen primer. Perusahaan yang memproduksi minuman dan makanan kemasan, obat-obatan, produk pertanian, rokok, supermarket, barang perawatan pribadi dan barang keperluan rumah tangga termasuk dalam sektor barang konsumen primer (www.idx.co.id).

Pada tanggal 30 Januari 2020, virus corona (Covid-19) di China dikategorikan sebagai pandemi menurut *World Health Organization* (WHO) (Rehina, 2020). Presiden Jokowi mengumumkan penemuan kasus terkonfirmasi Covid-19 pertama di Indonesia pada maret 2020. Prevalensi kasus Covid-19 semakin meningkat dari waktu ke waktu dan sudah ada di seluruh Indonesia. Banyak negara telah membuat keputusan untuk memberlakukan penguncian dan

membatasi pertemuan public, interaksi sosial, dan aktivitas komersial. Untuk mengurangi penyebaran virus tersebut maka diberlakukannya *Lockdown* diberbagai negara (Detik News, 2022).

Pada saat masa Covid-19 perusahaan yang terdaftar dalam sektor konsumen primer (*Sector Consumer Non-Cylical*s) mengalami penurunan kinerja keuangan, jika dibandingkan dengan sektor perusahaan lain. Kinerja perusahaan dapat diukur dengan melihat harga saham *Year on Year* (YoY) *return*. Berikut adalah data sektor perusahaan yang terdaftar di BEI dengan melihat *Year on Year* (YoY) *return* :

Tabel 1.1
YOY *retun* pada sektor yang terdaftar di BEI Periode 2018 - Januari 2021

No	Nama Sektor Perusahaan	YoY <i>Return</i> 2018	YoY <i>Return</i> 2019	YoY <i>Retrun</i> 2020	YoY <i>Return</i> 2021
1.	Sektor Energi	-0,4%	-17,3%	-5,0%	-5,4%
2.	Sektor Barang Baku	-2,7%	21,8%	4,0%	2,2%
3.	Sektor Industri	5,8%	-16,0%	4,6%	3,2%
4.	Sektor Barang Konsumen Primer	7,9%	-16,8%	-11,9%	-6,7%
5.	Sektor Barang Konsumen Non Primer	-14,6%	3,8%	-16,1%	-3,8%
6.	Sektor Kesehatan	6,3%	4,7%	17,8%	-4,2%
7.	Sektor Keuangan	13,2%	14,0%	-2,3%	2,9%
8.	Sektor Properti dan Real Estat	2,8%	22,9%	-24,3%	-7,8%
9.	Sektor Teknologi	31,7%	-3,1%	-12,8%	93,7%
10.	Sektor Infrastruktur	-8,7%	5,5%	-10,5%	-4,0%
11.	Sektor Transportasi dan Logistik	6,8%	7,7%	-17,1%	-10,8%

Sumber : Data Diolah, 2022

Dari tabel diatas, Indeks Sektor Barang Konsumen Primer pada tahun 2018 sampai 2021 mencatat kinerja keuangan yang kurang bagus. Hal tersebut terlihat dari IDX sektor barang konsumen primer (*IDX sector consumer non-cylical*s) yang tercatat memiliki penurunan, sehingga memperoleh nilai minus

terbesar selama tiga tahun berturut-turut, jika dibandingkan dengan sektor yang lain. Pada tahun 2018 mempunyai *Year on Year* (YOY) sebesar 7,9% dan pada tahun 2019 sebesar -16,8%, maka pada tahun 2018 dan 2019 mengalami penurunan. Sedangkan pada tahun 2020 mempunyai *Year on Year* (YoY) *return* sebesar -11,9%, maka *Year on Year* (YoY) *return* memperoleh peningkatan sebesar -4,9 dari tahun 2019. Pada tahun 2021 *Year on Year* (YoY) *return* berada di angka -6,7%.

Analisis pilarmas investindo sekuritas Okie Ardiastama, menilai adanya penurunan daya beli masyarakat yang masih rendah akan menyebabkan penurunan rata-rata kinerja keuangan pada perusahaan (Kontan, 2021). Di masa pandemi Covid-19, sektor barang konsumen primer menjadi sektor urutan atas dalam memenuhi kebutuhan masyarakat, namun mencatatkan kinerja yang negatif atau kurang baik. Tercatat bahwa presentase *financial performance* menurun akibat penurunan daya beli masyarakat. Jika perusahaan yang tercatat di BEI mengalami penurunan kinerja secara berturut-turut setiap tahunnya, maka perusahaan tersebut mengalami kebangkrutan dan dikeluarkan dari Bursa Efek Indonesia (BEI).

Dengan fenomena di atas perusahaan mengalami penurunan kinerja keuangan kearah negatif. Modal intelektual yang ada dalam perusahaan, jika tidak diolah dengan maksimal, maka memperoleh kinerja keuangan yang kurang baik dari pesaingnya dan mengakibatkan perusahaan tidak dapat mencapai *sustainable growth rate*. Analisis status keuangan perusahaan selama periode waktu tertentu, baik dalam hal mengumpulkan kas maupun membelanjakan dana

perusahaan merupakan pengertian dari kinerja keuangan atau *financial performance*. Kinerja keuangan yang baik dapat dilihat dari perolehan labanya (Nurhayati, 2017). Kelangsungan hidup perusahaan sangat tergantung pada laba yang dihasilkan. Untuk menghasilkan laba, perusahaan harus menjalankan aktivitas bisnisnya. Hasil *financial performance* yang baik akan menghasilkan keunggulan bersaing, jika dibandingkan para pesaingnya serta menambah nilai tersendiri untuk perusahaan. Jika suatu perusahaan mampu menghasilkan nilai ekonomi yang lebih tinggi dari pesaingnya dalam industri tersebut, maka dapat dikatakan bahwa perusahaan tersebut memiliki keunggulan dalam bersaing (Agustia *et al.*, 2021). Laba yang didapatkan oleh perusahaan dapat diukur dengan *Return On Assets* (ROA) (Hanafi, 2016).

Menurut Agustia *et al* (2021), *intellectual capital* mempengaruhi faktor kinerja keuangan dan *sustainable growth rate*. Menurut Anggraini *et al* (2018), modal intelektual adalah sumber daya berupa pengetahuan dan berpotensi menghasilkan laba di masa yang akan datang bagi perusahaan. Ketika pengetahuan tersebut diciptakan, dipelihara, ditransformasi dan dikelola dengan baik maka akan terbentuk *intellectual capital*.

Dengan kemajuan ilmu pengetahuan yang terjadi semakin cepat dan didukung teknologi yang ada semakin modern dan canggih, sehingga persaingan antar perusahaanpun semakin ketat dan selektif. Dalam ekonomi berbasis pengetahuan, ekspansi bisnis yang maju secara teknologi telah menyebabkan manajemen perusahaan untuk lebih fokus terhadap pentingnya *Intellectual Capital* (IC) atau modal intelektual. Dalam waktu terakhir ekonomi berbasis

pengetahuan memfokuskan pada ilmu pengetahuan serta modal intelektual menjadi faktor paling utama dalam produksi yang dapat memberikan pengaruh terhadap kemakmuran perekonomian disebuah perusahaan, maka dari itu manajemen perusahaan menjadikan manajemen modal intelektual menjadi tugas utama (Castro *et al.*, 2019).

Smriti dan Das (2018) menyatakan modal intelektual perusahaan merupakan sumber daya internal dengan karakteristik beragam, sehingga dapat menciptakan nilai untuk perusahaan. Berdasarkan pemikiran yang dikemukakan oleh Barney (1991) yang berlandaskan sumber daya atau *Resource Based Theory* (RBT), sumber daya sangat penting untuk menjadi landasan perusahaan dalam mempertahankan serta memperoleh keunggulan bersaing yang berkelanjutan di perusahaan. Hal seperti ini mengharuskan perusahaan untuk mempertahankan SDM yang ada, meningkatkan kinerja perusahaan, dan mempertahankan kontak antara pemasok dan pelanggan, sehingga mendapatkan perubahan baru dan lebih bernilai tinggi bagi perusahaan.

Di Indonesia, fenomena yang dikenal dengan istilah modal intelektual (*Intellectual Capital*) muncul sejak ada PSAK (peraturan standar akuntansi keuangan) no.19 (revisi 2000) terkait diterbitkannya aset tidak berwujud. Menurut PSAK no.19 revisi 2018, aset bukan keuangan dan tidak memiliki bentuk fisik tergolong dalam aset tidak berwujud. Dengan banyaknya penelitian tentang modal intelektual dan perubahan di dunia kerja, maka modal intelektual mulai menjadi topik perhatian di berbagai pihak, terutama pihak perusahaan dan akademisi. Salah satu keberhasilan suatu perusahaan disebabkan karna faktor

modal intelektual. *Intellectual Capital* memberikan dampak baik untuk perusahaan dalam meningkatkan kinerja sehingga perusahaan menjadi lebih kompetitif. Dalam dunia usaha saat ini, modal intelektual menjadi aset yang sangat berharga.

Sejauh ini pengukuran yang digunakan oleh para peneliti terdahulu terkait *intellectual capital* masih menggunakan model pengukuran VAIC™ (*Value Added Intellectual Coefficient*) yang diperkenalkan oleh Pulic (2004). Dimana komponen utama dari VAIC™ yaitu *Human Capital Efficiency* (HCE), *Structural Capital Efficiency* (SCE), *Capital Employed Efficiency* (CEE). Untuk meningkatkan kinerja keuangan, VAIC™ bertujuan untuk menyediakan data terkait efisiensi dalam meningkatkan nilai perusahaan dari aset berwujud dan tidak berwujud milik perusahaan (Nurhayati, 2017). Ketiga dari komponen tersebut masing-masing berperan penting dalam mewujudkan nilai dan manfaat untuk perusahaan.

Perusahaan memiliki beberapa aset tidak berwujud yang menjadi komponenn *intellectual capital*, salah satu komponennya adalah *human capital efficiency*. *Human capital efficiency* dianggap sebagai elemen *intellectual capital* yang mempunyai pengaruh dalam meningkatkan *financial performance*, karena terkait dengan pemanfaatan sumber daya manusia (Agustia *et al.*, 2021). *Human capital efficiency* mempunyai dampak positif signifikan terhadap kinerja keuangan perusahaan, hal tersebut sependapat dengan Virgandhie *et al* (2017), Wijaya & Wiksuana (2018), Xu & Wang (2018), Amalia & Rokhyadi (2020), dan Agustia *et al* (2021). Namun, *human capital efficiency* memiliki dampak

negatif signifikan terhadap *financial performance*, menurut penelitian Astari & Darsono (2020) dan Raphaela & Mulia (2022).

Selain *human capital efficiency* perusahaan juga memiliki aset tidak berwujud yang menjadi komponen *intellectual capital* yaitu *structural capital efficiency*. Menurut Astari & Darsono (2020), *structural capital efficiency* merupakan ketrampilan yang dimiliki perusahaan untuk memenuhi struktur dan rutinitas kegiatan sehingga usaha karyawan dalam menghasilkan kinerja perusahaan secara maksimal menyeluruh dapat didukung. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Raphaela & Mulia (2022), Destania & Puspitasari (2021), Astari & Darsono (2020) dan Agustia *et al* (2021), menunjukkan *structural capital efficiency* mempunyai pengaruh positif signifikan terhadap kinerja keuangan. Namun, berbeda hasil penelitian dengan Amalia & Rokhyadi (2020), Hidayat & Dana (2019) dan Wijaya & Wiksuana (2018), mengungkapkan *structural capital efficiency* tidak memiliki dampak signifikan terhadap *financial performance*.

Komponen modal intelektual tidak hanya *human capital efficiency* dan *structural capital efficiency*. *Intellectual capital* juga memiliki komponen lain yang bersifat fisik yaitu *capital employed efficiency*. *Capital employed efficiency* dapat merefleksikan kapasitas intelektual perusahaan saat penggunaan modal fisik yang dikelola secara maksimal dalam menciptakan nilai tambah (VA) (Virgandhie *et al.*, 2017). Berdasarkan penelitian yang dilakukan J. Xu & Wang (2018), Hidayat & Dana (2019), dan Astari & Darsono (2020), *capital employed efficiency* mempunyai pengaruh positif dan signifikan terhadap

financial performance. Namun, penelitian yang dilakukan oleh Amalia dan Rokhyadi (2020) dan Destania & Puspitasari (2021), menghasilkan *capital employed efficiency* tidak berpengaruh signifikan terhadap *financial performance*.

Menurut J. Xu & Wang (2018) modal intelektual dianggap sebagai sumber kekayaan serta pendorong kinerja keuangan untuk membangun keunggulan bersaing dan memastikan keberlanjutan suatu perusahaan. Modal intelektual sebagai internal saham (pengetahuan, prosedur, kompetensi, keterampilan dan kepemimpinan) dan eksternal saham (kepuasan pelanggan, aliansi, merek dan gambar) yang dapat digunakan untuk memperoleh nilai jangka panjang yang berkelanjutan (Forte *et al.*, 2017). Dengan kata lain, *sustainable growth rate* perusahaan akan diciptakan oleh pengelola modal intelektual yang kompeten.

Faktor kedua yang dipengaruhi *intellectual capital* yaitu *sustainable growth rate*. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh (Higgins, 1977), konsep *sustainable growth* menjadi terkenal. Saat ini pertumbuhan berkelanjutan menjadi isu global. Kekhawatiran yang meningkat tentang keberlanjutan akhir-akhir ini telah mengalihkan fokus dari model pertumbuhan ekonomi ke model pertumbuhan berkelanjutan yang muncul. Studi sebelumnya menunjukkan bahwa di negara berkembang, modal intelektual dan komponennya bertindak sebagai pendorong utama pertumbuhan berkelanjutan perusahaan (J. Xu & Wang, 2018).

Menurut Kijewska (2016) *Sustainable Growth Rate* (SGR) merupakan tingkat pertumbuhan pendapatan maksimum yang dapat dicapai perusahaan dengan tidak mengeluarkan kebijakan operasi maupun keuangannya. Tingkat pertumbuhan yang baik adalah ketika suatu perusahaan dapat mempertahankan bagian keuangannya, sehingga dapat memperoleh laba yang terus meningkat. Modal intelektual sangat penting untuk pertumbuhan berkelanjutan perusahaan (Smriti & Das, 2018). Menurut Cantele & Zardini (2018), meskipun setiap manajer memiliki kemampuan untuk meningkatkan kinerja keuangan perusahaan, tetapi mereka belum tentu dapat memahami kemampuan pertumbuhan berkelanjutan jangka panjang, khususnya dampak modal intelektual terhadap pertumbuhan berkelanjutan. Oleh sebab itu, hubungan modal intelektual dengan pertumbuhan berkelanjutan perusahaan sangat penting untuk dipelajari.

Agustia *et al* (2021) mengungkapkan bahwa untuk mendapatkan keunggulan kompetitif maka setiap perusahaan harus mengelola sumber dayanya, sehingga dapat bersaing dengan pesaing lain. Organisasi perusahaan yang dapat menghasilkan tingkat nilai ekonomis yang relatif tinggi dibandingkan dengan kompetitornya, maka dianggap memiliki keunggulan kompetitif. Sejalan dengan *resource-based view theory* diperkenalkan oleh Barney (1991), mengungkapkan bahwa kemampuan organisasi dalam mempertahankan sumber daya yang langka dan berharga dengan mengoptimalkan sumber daya ini secara efektif, merupakan upaya untuk menciptakan keunggulan bersaing yang berkelanjutan. Perusahaan diharapkan melakukan kegiatan-kegiatan penting

yang dapat memberikan manfaat bagi *stakeholder* perusahaan. Hal ini sesuai dengan teori pemangku kepentingan (*stakeholder theory*) Freeman (1984), mengungkapkan bahwa manajer harus bisa mengelola perusahaan atau usahanya secara optimal, terutama untuk meminimalkan kerugian bagi pemangku kepentingan (*stakeholder*) dan memaksimalkan pendapatan perusahaan. Perusahaan akan menghasilkan nilai tambah jika dapat mengelola sumber dayanya dengan baik dan dapat mencapai tingkat pertumbuhan berkelanjutan (*sustainable growth rate*).

Berdasarkan penelitian X. L. Xu *et al* (2020), J. Xu & Wang (2018) dan Agustia *et al* (2021), mendapatkan hasil bahwa komponen *intellectual capital* yaitu *human capital efficiency* mempunyai pengaruh positif terhadap *sustainable growth rate*. Namun, penelitian yang dilakukan Mukherjee & Sen (2019), Zacharias (2020) dan Florensia *et al* (2022) menunjukkan *human capital efficiency* tidak mempunyai pengaruh signifikan terhadap *sustainable growth rate*.

Sedangkan komponen *intellectual capital* yang berupa *structural capital efficiency* menunjukkan dampak positif terhadap *sustainable growth rate* pada penelitian J. Xu & Wang (2018), Zacharias (2020). Namun, berbeda dengan hasil penelitian Agustia *et al* (2021), Florensia *et al* (2022) dan X. L. Xu *et al* (2020) memperoleh hasil bahwa *structural capital efficiency* tidak berpengaruh signifikan terhadap *sustainable growth rate*.

Temuan penelitian oleh X. L. Xu *et al* (2020), Mukherjee & Sen (2019) dan J. Xu & Wang (2018), mendapatkan hasil bahwa *sustainable growth rate*

dipengaruhi secara positif dan signifikan oleh *capital employed efficiency* yang merupakan bagian modal intelektual. Namun, berbeda dengan penelitian Zacharias (2020), hasilnya menunjukkan bahwa tidak terdapat pengaruh *capital employed efficiency* terhadap *sustainable growth rate*.

Penelitian ini termasuk penelitian replikasi dari penelitian Agustia et al (2021), yaitu *intellectual capital* terhadap *financial performance* dan *sustainable growth*. Motivasi peneliti melakukan penelitian ini karena variabel *sustainable growth rate* pada penelitian tersebut belum banyak dilakukan di Indonesia dan peneliti tertarik untuk mempelajari tentang *sustainable growth rate*. Penelitian ini terdapat perbedaan populasi dan sampel dengan penelitian sebelumnya. Populasi dan sampel pada penelitian sebelumnya menggunakan perusahaan manufaktur yang tercatat di BEI, sedangkan penelitian ini lebih memfokuskan pada jenis perusahaan sektor barang konsumen primer yang tercatat di BEI, karena perusahaan tersebut berpotensi untuk tumbuh dan berkembang dengan pesat. Selanjutnya pada penelitian sebelumnya menggunakan tahun 2014-2018, sedangkan pada penelitian ini menggunakan tahun 2018-2021. Rumus perhitungan pada variabel *sustainable growth* penelitian terdahulu menggunakan rumus yang digunakan J. Xu & Wang (2018), sedangkan pada penelitian ini menggunakan rumus yang digunakan oleh Boediono & Lusmeida (2022), karena rumus yang digunakan Boediono & Lusmeida (2022) menentukan pertumbuhan keberlanjutan dengan melihat total ekuitas dan laba bersih yang dibayarkan perusahaan kepada pemegang sahamnya dalam bentuk deviden. Hal tersebut sesuai dengan latar belakang masalah yang membahas harga saham YOY *retrun*,

maka pengukuran yang digunakan Boediono & Lusmeida (2022) layak digunakan dalam penelitian ini, semakin tinggi SGR yang dihasilkan, maka semakin baik perusahaan dalam mencapai pertumbuhan keberlanjutan. Untuk perhitungan kinerja keuangan perusahaan pada penelitian terdahulu menggunakan *Return on Equity* (ROE), sedangkan pada penelitian ini menggunakan *Return on Assets* (ROA), dikarenakan ROA dapat menunjukkan efektivitas manajemen dalam menggunakan seluruh aktiva untuk memperoleh keuntungan dari aset yang dimiliki perusahaan.

Berdasarkan latar belakang yang dijelaskan di atas, maka penulis tertarik melakukan penelitian dengan judul **“Pengaruh Intellectual Capital Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan dan Sustainable Growth Rate (Studi Pada Perusahaan Sektor Barang Konsumen Primer yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2018-2021)”**.

B. Rumusan Masalah

1. Apakah *Human Capital Efficiency* (HCE) berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan perusahaan ?
2. Apakah *Structural Capital Efficiency* (SCE) berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan perusahaan ?
3. Apakah *Capital Employed Efficiency* (CEE) berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan perusahaan?
4. Apakah *Human Capital Efficiency* (HCE) berpengaruh positif terhadap *Sustainable Growth Rate* ?

5. Apakah *Structural Capital Efficiency (SCE)* berpengaruh positif terhadap *Sustainable Growth Rate* ?

6. Apakah *Capital Employed Efficiency (CEE)* berpengaruh positif terhadap *Sustainable Growth Rate* ?

C. Pembatasan Masalah

Berdasarkan rumusan masalah di atas, adapun pembatasan masalah dalam penelitian ini antara lain yaitu data yang digunakan diperoleh dari laporan keuangan. Variabel yang digunakan yaitu variabel bebas (X) meliputi *intellectual capital* dengan komponen *Intellectual Capital* yang berupa *human capital efficiency*, *structural capital efficiency* dan *capital employed efficiency*, variabel terikat (Y) yaitu kinerja keuangan perusahaan dan *sustainable growth rate*. Penelitian ini hanya meneliti perusahaan sektor barang konsumen primer yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2018-2021.

D. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut :

- a. Untuk menguji *Human Capital Efficiency (HCE)* terhadap kinerja keuangan perusahaan.
- b. Untuk menguji *Structural Capital Efficiency (SCE)* terhadap kinerja keuangan perusahaan.
- c. Untuk menguji *Capital Employed Efficiency (CEE)* terhadap kinerja keuangan perusahaan.

- d. Untuk menguji *Human Capital Efficiency* (HCE) terhadap *Sustainable Growth rate*.
- e. Untuk menguji *Structural Capital Efficiency* (SCE) terhadap *Sustainable Growth rate*.
- f. Untuk menguji *Capital Employed Efficiency* (CEE) terhadap *Sustainable Growth rate*.

2. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

a. Manfaat Teoritis

1. Penelitian ini memberikan pemahaman dan pengetahuan kepada pembaca maupun penulis pribadi mengenai modal intelektual, *financial performance* dan *sustainable growth rate* pada perusahaan sektor barang konsumen primer.
2. Bagi akademisi penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan untuk mengembangkan ilmu ekonomi dibidang manajemen sebagai ilmu dari realita yang ada.

b. Manfaat Praktis

1. Bagi perusahaan penelitian ini bermanfaat untuk dijadikan sebagai bahan pertimbangan bagi perusahaan sektor barang konsumen primer dalam melakukan pengelolaan dan mengatur modal intelektual untuk meningkatkan *financial performance* dan *sustainable growth rate* agar lebih maksimal.

2. Bagi investor penelitian ini bermanfaat untuk dijadikan bahan pertimbangan dalam menentukan investasi pada suatu perusahaan dengan melihat *intellectual capital* pada hasil kinerja keuangan dan *sustainable growth rate*.

